

GAGASAN DASAR DAN PEMIKIRAN MULTIKULTURALISME

Ramedlon¹, Idi Warsah², Al-Fauzan Amin³, Adisel⁴, Suparno⁵
UIN Fatmawati Sukarno^{1,2,3,4,5}
abahramedlon@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan dan pemikiran multikulturalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian bahwa gagasan konsep multikulturalisme memiliki tiga komponen. Pertama terkait dengan budaya; Kedua, konsep ini terkait dengan pluralisme budaya; Dan ketiga, konsep tersebut mencakup cara khusus untuk menghadapi keragaman ini. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik praktis, melainkan suatu cara pandang atau semacam idealisme dalam kehidupan manusia. Simpulan penelitian menunjukkan multikulturalisme mengoreksi kelemahan pemikiran peleburan, antara lain: (1) Membagi gerakan budaya menjadi dua bagian, yaitu: Keterbukaan ruang bagi semua kelompok etnis untuk mengekspresikan diri dalam tatanan budaya yang sama dan ruang-ruang privat yang digunakan oleh setiap suku bangsa bebas untuk mengekspresikan budayanya. (2). Menumbuhkan kebanggaan berbangsa dan bernegara. (3) Menghormati dan menghormati hak-hak sipil, termasuk hak-hak minoritas.

Kata kunci: Gagasan, Multikulturalisme, Pemikiran

ABSTRACT

This study aims to determine the ideas and thoughts of multiculturalism. The method used in this study uses the library method. The result of this research is that the concept of multiculturalism has three components. The first is related to culture; Second, this concept is related to cultural pluralism; And third, the concept includes specific ways of dealing with this diversity. Therefore, multiculturalism is not a practical political doctrine, but a perspective or a kind of idealism in human life. The conclusions of the research show that multiculturalism corrects the weaknesses of the idea of fusion, including: (1) Dividing the cultural movement into two parts, namely: Opening up space for all ethnic groups to express themselves in the same cultural order and private spaces used by every free ethnic group. to express their culture. (2). Fostering national and state pride. (3) Respect and respect civil rights, including the rights of minorities.

Keywords: Ideas, Multiculturalism, Thought

PENDAHULUAN

Multikulturalisme menjadi sangat mendesak. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan fakta sejarah dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang berbeda ini mempengaruhi cara berpikir, perilaku dan kepribadian setiap individu sebagai tradisi hidup dalam masyarakat dan masyarakat. Tradisi yang terbentuk berbeda-beda menurut suku/daerah.

Pertempuran lintas budaya memberikan kesempatan untuk konflik tanpa adanya saling pengertian dan rasa hormat. Proses minimalisasi konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka penguatan masyarakat yang multidimensi dan heterogen, saling memahami dan menghargai, serta membentuk kepribadian yang terbuka terhadap perbedaan. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah pendidikan multikultural. Definisi pendidikan multikultural menunjukkan bahwa makna istilah beragam.

Multikulturalisme sebagai fenomena yang relatif baru dalam istilah ilmiah. Istilah itu populer dalam kehidupan sehari-hari tetapi banyak orang yang tidak memahami arti dan maknanya. Kesadaran yang bersumber dari pemahaman membutuhkan kerangka pendidikan sebagai media transformasi budaya dan nilai.

Di Indonesia, menurut Idi (2018), Indonesia sebenarnya terdiri dari berbagai suku, adat, agama, bahasa dan lainnya. Pada tingkat pendidikan, pendidikan perlu dikembangkan dengan paradigma

multikultural. Hal ini karena pendidikan di Indonesia seringkali tidak terlalu memperhatikan masalah ini, tetapi secara umum diterima sebagai sarang multikulturalisme. Pluralisme harus dipraktikkan sekaligus diperdebatkan.

Penelitian Agustiany (2001) tentang multikulturalisme menyimpulkan bahwa kemajemukan kebudayaan, merupakan ciri yang melekat pada negara-bangsa Indonesia, dan menjadi faktor pendorong dikembangkan dan diterapkannya model kebijakan masyarakat majemuk karena model itu dapat diharapkan mampu mengikat keanekaragaman yang ada. Model multikulturalisme Indonesia mempererat persatuan dan integrasi bangsa. Nasionalisme menjadi landasan persatuan yang signifikan dalam mempersatukan seluruh rakyat dalam batas-batas wilayah negara, bangsa, dan dalam memobilisasi rakyat untuk melawan pihak atau bangsa lain yang mengancam kedaulatan negara bangsa.

Penelitian yang dilakukan Juniardi dan Marjito (2018) tentang urgensi multikulturalisme dalam masyarakat plural di Kota Singkawang menyimpulkan bahwa dampak yang dirasakan dari keharmonisan masyarakat adalah dapat saling mengenal tradisi dan etnis budaya yang dapat menciptakan generasi toleran dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Secara filosofis, multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan yang menuntut penghormatan terhadap fakta kehidupan yang sangat beragam dan multidimensi, baik suku, agama, ras maupun sosial budaya. Gambaran

sebenarnya dari multikulturalisme masih ambigu, tetapi untuk memberikan hak yang sama kepada semua kelompok budaya di ruang publik dan pribadi. Kesetaraan ini mencakup kesempatan yang sama dalam arena sosial, ekonomi dan politik bagi semua kelompok budaya untuk tumbuh dan berkembang secara adil.

Penelitian Alvin Toffler pada tahun 1970 menyimpulkan bahwa gelombang manusia terdiri dari beberapa tahapan: (1). Tahap pertanian yang menjelaskan bagaimana sektor pertanian menjadi basis peradaban manusia. (2). Tahap industri adalah tahap industri karena merupakan poros dan sumber pengaruh dan kekuatan. (3). Tahap informasi. Toffler juga membuat semacam prediksi bahwa "Siapa pun yang mengelola informasi, mengelola kehidupan."

Alvin Toffler pada tahun 1970 yang dikutip oleh Idi (2006) meramalkan dan sekarang terbukti langkah-langkah yang akan terjadi dalam gelombang peradaban manusia. Dikatakannya, fase gelombang manusia terdiri dari beberapa fase yaitu pertanian menjadi dasar peradaban manusia, poros dan sumber pengaruh dan kekuatan bagi industry dan informasi dengan asumsi siapa pun yang mengelola informasi, mengelola kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang makna, tujuan dan dasar pemikiran multikulturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Ide dan Pemikiran

Menurut Echols dan Sadily (1988), kata multikultural adalah kata sifat bahasa Inggris yang berasal dari dua kata, yaitu multi dan multikultural. Secara umum, kata multi berarti beberapa, beberapa atau lebih jenis. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki kesantunan.

Menurut Azra (2005) multikulturalisme sebagai pengakuan bahwa keberagaman suatu Negara atau keyakinan terhadap normativitas dan penerimaan terhadap keragaman. Sedangkan menurut H. A. R. Tilaar (2014) multikulturalisme mengandung dua makna yaitu "Multi" yang berarti plural, dan "Culturalism" yang berkonotasi konsep budaya atau kebudayaan. Istilah jamak mengandung banyak arti yang berbeda, karena pluralisme tidak hanya berarti pengakuan akan keberadaan banyak hal yang berbeda, tetapi pengakuan akan signifikansi politik, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme terkait dengan prinsip-prinsip demokrasi. (Hidayati. 2016).

Konsep multikulturalisme tidak terlepas dari perbedaan pemahaman. Menurut Bikhu Parekh yang dikutip oleh Fedyani (2006) istilah multikulturalisme memiliki tiga komponen, yaitu Pertama, konsep yang berkaitan dengan budaya; Kedua, konsep ini mengacu pada keragaman budaya; dan Ketiga, konsep tersebut mengandung beberapa tanggapan terhadap bentuk jamak ini. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah teori politik pragmatis,

melainkan suatu pandangan atau ideologi dalam kehidupan manusia. Karena sebagian besar negara di dunia terdiri dari budaya yang beragam yaitu, perbedaannya adalah bahwa basis dan pergerakan orang dari satu tempat ke tempat lain di bumi semakin luas, multikulturalisme sebagai ideologi harus diterjemahkan. menjadi kebijakan multikultural sebagai kebijakan pengelolaan budaya. perbedaan warga negara dengan mengutamakan kesetaraan dan saling menghormati.

Menurut Rivai Harahap (2006) gagasan multikulturalisme telah muncul di beberapa negara dengan populasi yang beragam secara etnis, budaya, dan agama, seperti Amerika Serikat yang masyarakatnya lebih multikultural dari pada Indonesia. Sebelum munculnya multikulturalisme, Amerika Serikat mengembangkan teori *Melting Pot* dan teori *Salad Bowl*, tetapi keduanya memiliki kelemahan dan kegagalan. Dengan teori *Melting Pot*, dilakukan penggabungan semua budaya yang ada dengan semua budaya masing-masing. Dengan teori *Salad Bowl*, masing-masing budaya asal tidak dihilangkan tetapi disesuaikan dan berkontribusi pada budaya bangsa, tetapi interaksi budaya belum berkembang dengan baik. Dengan demikian, multikulturalisme telah mengoreksi kelemahan tersebut, antara lain dengan:

Pertama, membagi gerakan budaya. Pertama, ruang publik yang terbuka bagi semua kelompok etnis untuk mengekspresikan diri dalam tatanan budaya yang sama. Kedua, ruang privat yang digunakan oleh setiap orang untuk mengekspresikan budaya secara bebas.

Ketiga, mengembangkan kebanggaan sebagai bangsa dan negara. Menghormati dan menghormati hak-hak sipil, termasuk hak-hak minoritas.

Multikulturalisme terbagi menjadi 5 kategori, yaitu: Pertama, multikulturalisme adaptif. Multikulturalisme adaptif melibatkan orang-orang dari budaya dominan yang membuat penyesuaian dan adaptasi tertentu terhadap kebutuhan budaya etnis minoritas. Komunitas di sini mengembangkan dan menegakkan hukum, peraturan, dan pengaturan yang peka terhadap budaya. Masyarakat juga memberikan kebebasan kepada minoritas untuk memelihara dan mengembangkan budayanya. Di sisi lain, minoritas tidak mempersoalkan budaya dominan. Multikulturalisme yang koheren ini dipraktikkan di sejumlah negara Eropa.

Kedua, multikulturalisme otonom. Multikulturalisme otonom mencakup masyarakat pluralistik, dengan kelompok budaya utama berjuang untuk kesetaraan dan tidak menginginkan dominasi kelompok dalam masyarakat agar setara.

Ketiga, multikulturalisme kritis atau interaktif, mencakup masyarakat multikultural dimana kelompok budaya memiliki sedikit atau tidak ada minat dalam kehidupan budaya yang mandiri. Sebaliknya, mereka membentuk kreasi kolektif yang mencerminkan dan menegaskan sudut pandang khas mereka sendiri.

Keempat, multikulturalisme isolasionis. Multikulturalisme jenis ini terjadi pada masyarakat dengan budaya yang berbeda hidup secara mandiri dan sangat sedikit berinteraksi satu sama lain.

Kelima, multikulturalisme kosmis. Multikulturalisme kosmis mencakup upaya untuk menghilangkan batas-batas budaya untuk menciptakan masyarakat yang tidak lagi terikat pada budaya tertentu. Dan sebaliknya, untuk berpartisipasi secara bebas dalam pengalaman antarbudaya dan pada saat yang sama mengembangkan kehidupan budayanya sendiri.

Pemikiran Dasar

Multikulturalisme mulai menjadi kebijakan resmi di negara-negara berbahasa Inggris, dimulai dengan Afrika pada tahun 1999 dan diadopsi oleh sebagian besar Negara Eropa. Namun dalam beberapa tahun terakhir, beberapa negara Eropa, terutama Inggris dan Prancis, mulai mereorientasi kebijakan mereka ke arah multikulturalisme. Perubahan kebijakan ini juga mulai diperdebatkan di Inggris dan Jerman, di antara negara-negara lain.

Mengutip komentar Parekh, Sani (2017) menulis bahwa perbedaan interpretasi dan tren perkembangan konsep dan praktik multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli membuat seorang bernama Parekh membedakan lima jenis multikulturalisme:

Pertama, multikulturalisme isolasi mengacu pada kehidupan masyarakat budaya yang berbeda hidup secara mandiri dan mengurangi berinteraksi satu sama lain. Kedua, multikulturalisme kompatibel adalah masyarakat dengan budaya dominan yang melakukan penyesuaian dan adaptasi tertentu dengan kebutuhan budaya kelompok minoritas. Ketiga, multikulturalisme otonom,

masyarakat pluralistik dimana kelompok budaya utama berusaha mencapai kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan yang mandiri dalam kerangka politik yang diterima dan dibagikan. Perhatian utama dari budaya-budaya ini adalah untuk melindungi cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan masyarakat dimana semua kelompok dapat hidup sebagai mitra yang setara. Keempat, multikulturalisme interaktif atau kritis, yaitu masyarakat pluralistik di mana kelompok budaya tidak terlalu mementingkan kehidupan budaya yang otonom; melainkan untuk membentuk kreasi kolektif yang mencerminkan dan menegaskan sudut pandang mereka yang berbeda. Kelima, multikulturalisme kosmik berusaha untuk menghapuskan batas-batas budaya sepenuhnya untuk menciptakan masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu, tetapi bebas untuk berpartisipasi dalam pengalaman antarbudaya, sambil mengembangkan kehidupan budaya mereka sendiri. Dalam realitas sosial, strategi antarbudaya juga membutuhkan citra positif tetapi tidak menyediakan kondisi untuk asimilasi. Namun, kelompok etnis akan memiliki status yang sama dan akan memiliki hak untuk melestarikan warisan budaya mereka. Cris Barker menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah tentang "Merayakan Perbedaan".

Selanjutnya, Cris Barker (2006) memperkenalkan berbagai macam gagasan baru dalam tingkat perkembangan pemahaman multikultural yaitu:

Pertama, pengaruh studi budaya. *Cultural Studies* mengkritisi isu-isu esensial budaya modern, seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan dalam masyarakat yang diskriminatif, peran kelompok masyarakat yang terpinggirkan, feminisme, dan isu-isu kontemporer seperti toleransi antar kelompok dan agama. Kedua, postkolonialisme. Pemikiran postkolonial melihat kembali hubungan antara bekas penjajah dan koloninya. Hal ini biasanya meninggalkan banyak stigma yang mempermalukan orang-orang terjajah. Pandangan pascakolonial termasuk menemukan kembali nilai-nilai pribumi dalam budaya seseorang dan berusaha menumbuhkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing.

Kedua, globalisasi. Globalisasi telah menciptakan budaya global yang menggerogoti potensi budaya asli. Revitalisasi budaya lokal merupakan salah satu upaya untuk melawan globalisasi yang mengarah pada monokultur.

Ketiga, feminisme dan postfeminis. Gerakan feminis yang semula mencari kesejahteraan bagi perempuan dan laki-laki, kini berkembang menjadi kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga menuntut untuk menjadi mitra paralel dalam tugas dan kinerja mereka di masyarakat. Keempat, teori ekonomi politik *Neo-Marxis*. Teori ini berfokus terutama pada struktur kekuasaan masyarakat yang didominasi oleh kelompok-kelompok kuat. Teori

Neo-Marxis Antonio Gramsci mengklaim hegemoni yang dapat dijalankan tanpa revolusi oleh intelektual organik yang dapat mengubah masyarakat.

Kelima, post-strukturalisme. Pandangan ini berpendapat perlunya membangun kembali dan membangun kembali masyarakat yang telah membentuk struktur penggunaan bebas, yang pada prinsipnya hanya membantu mempertahankan struktur kekuasaan yang ada.

Melalui pendidikan multikultural ini terwujud kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis serta didukung nilai-nilai kemanusiaan yang diamanatkan dalam Konstitusi. Nurcahyono (2018) menulis bahwa sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat multikultural. Amerika Serikat, Kanada, dan Australia merupakan komunitas imigran yang serius mengembangkan konsep dan teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural karena tidak dapat menghalangi partisipasi imigran lain. Namun, negara-negara tersebut adalah contoh negara yang masyarakatnya telah berkembang menjadi multi-etnis, dimana mereka dapat membangun identitas nasional tanpa kehilangan atau kehilangan identitas budaya sebelumnya atau budaya nenek moyang mereka.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman manusia yang normal. Persepsi ini berpotensi bagi pendidikan multikultural untuk menghindari dikotomi dan memperdalam pemahaman melalui kemampuan budaya yang ada pada peserta didik (Idi, 2018)

Dapat disimpulkan bahwa dapat dipahami bahwa Negara dan masyarakat beragam dalam keberagaman. Di sisi lain, tidak ada negara yang memiliki budaya nasional tunggal di satu negara. Oleh karena itu, multikulturalisme adalah Sunnatullah, yang tidak dapat disangkal bagi setiap negara atau negara di dunia.

PEMBAHASAN

Multikulturalisme menurut Ahida (2018) secara fundamental merupakan pandangan yang menuntut penghormatan terhadap fakta kehidupan yang sangat berbeda dan multikultural, baik etnis, agama, ras maupun sosial budaya. Gambaran sebenarnya dari multikulturalisme masih ambigu, tetapi untuk memberikan hak yang sama kepada semua kelompok budaya di ruang publik dan pribadi. Kesetaraan ini mencakup kesempatan yang sama dalam arena sosial, ekonomi dan politik bagi semua kelompok budaya untuk tumbuh dan berkembang secara adil.

Pertempuran lintas budaya memberikan kesempatan untuk konflik tanpa adanya saling pengertian dan rasa hormat. Proses minimalisasi konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka penguatan masyarakat yang multidimensi dan heterogen, saling memahami dan menghargai, serta membentuk kepribadian yang terbuka terhadap perbedaan. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah pendidikan multikultural. Definisi pendidikan multikultural

menunjukkan bahwa makna istilah beragam (Wija. 2009)

Nawawiruddin dan Andang (2020) menilai bahwa multikulturalisme sebagai fenomena yang menjadi perbincangan masyarakat dunia karena beberapa alasan, yaitu: Secara alami manusia diciptakan Allah dengan keanekaragaman kebudayaan. Istilah itu popules dalam kehidupan sehari-hari tetapi banyak orang yang tidak memahami arti dan maknanya. Kesadaran yang bersumber dari pemahaman membutuhkan kerangka pendidikan sebagai media transformasi budaya dan nilai. Ditengarai konflik terjadi berkaitan erat dengan budaya.

Alvin Toffler (1970) yang dikutip oleh Idi (2006) meramalkan fase gelombang peradaban manusia di masa depan dan telah terbukti di masa sekarang, terdiri dari beberapa tahapan yaitu: pertama fase pertanian yang menggamarkan agaimana pertanian menjadi tumpuan peradaban manusia. Kedua, tahap industri agi industri adalah poros dan sumer pengaruh dan kekuasaan. Ketiga, fase informasi: Siapa yang menguasai informasi dia yang mengendalikan kehidupan.

Secara filosofis multikulturalisme pada hakikatnya adalah sebuah visi yang mengupayakan penghormatan terhadap kebenaran hidup yang beragam dan pluralistik dan sekaligus agama, ras, etnis dan udaya. Meskipun bentuk multikulturalisme yang sebenarnya masih belum jelas ini adalah pemberdayaan yang setara dari semua kelompok budaya di ruang publik dan privat. Kesamaan ini mencakup kesempatan yang sama di bidang sosial ekonomi dan politik

bagi semua kelompok budaya untuk berkembang secara merata. (Ahida 2008)

Keanekaragaman merupakan menjadi keniscayaan dalam kehidupan yang tidak mungkin dihindari. Keunikan budaya yang beragam tersebut erimplikasi pada kondisi pikiran perilaku dan kepriadian setiap individu sebagai tradisi dalam masyarakat dan daerah Mengacu kepada pendapat ini maka perjuangan antar budaya menciptakan peluang konflik ketika tidak ada pemahaman dan rasa hormat satu sama lain. Proses pengurangan konflik ini memerlukan upaya pendidikan dari perspektif lintas budaya agar masyarakat yang pluralistik dan heterogen dapat memahami menghayati dan membangun karakter terbuka untuk perbedaan.

KESIMPULAN

Multikulturalisme mengakui bahwa suatu negara atau masyarakat adalah beragam dan plural, dan bahwa keragaman ini diterima. Kohesi komunitas ditandai dengan kombinasi berbagai bentuk perbedaan sehingga kita dapat hidup bersama. Koeksistensi yang terencana diharapkan dapat mengatasi dampak dari fenomena sosial seperti konflik yang masih terjadi di masyarakat.

Gagasan konsep multikulturalisme memiliki tiga komponen. Jadi, pertama-tama, konsep ini terkait dengan budaya. Kedua, konsep ini terkait dengan pluralisme budaya. Dan ketiga, konsep tersebut mencakup cara khusus untuk menghadapi keragaman ini. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik praktis, melainkan suatu cara

pandang atau semacam idealisme dalam kehidupan manusia.

Multikulturalisme mengoreksi kelemahan pemikiran peleburan, antara lain: pertama, membagi gerakan budaya menjadi dua bagian. Pertama, keterbukaan ruang bagi semua kelompok etnis untuk mengekspresikan diri dalam tatanan budaya yang sama. Kedua, ruang-ruang privat yang digunakan oleh setiap suku bangsa bebas untuk mengekspresikan budayanya. Kedua, menumbuhkan kebanggaan berbangsa dan bernegara. Ketiga, Menghormati dan menghormati hak-hak sipil, termasuk hak-hak minoritas.

Konsep multikulturalisme dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu: (1). Multikulturalisme; (2). Akomodasi; (3). Multikulturalisme otonom; (4). Multikulturalisme Interaktif atau Kritis; (5). Isolasi Multikulturalisme dan multikulturalisme cosmopolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianty, E., F. (2001). Multikulturalisme di Indonesia [10.31219/osf.io/tejgv](https://doi.org/10.31219/osf.io/tejgv)
- Ahida, R. (2008). Keadilan Multikultural. Jakarta. Ciputat Press
- Azra, A. (2005). *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia dalam Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta. Erlangga
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta. Erlangga
- Barker, C. (2006). *Cultural Studies* Yogyakarta. Kreasi Wacana

- Echols, J. M. & Shadily, H. (1988). *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Fedyani, A., S. (2006). Membumikan Multikulturalisme. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*. 2(1)
- Harahap, A., R. (2006). Multikulturalisme dalam Bidang Sosial. *Etnovisi. Jurnal Antropologi Sosial Budaya*. II(1)
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15289>
<https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/viewFile/12/15>
- Hidayati, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif H.A.R. TILAAAR. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1). 42
[10.15642/jpai.2016.4.1.42-64](https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.42-64)
- Idi, A. & Suharto, T. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam* Yogyakarta. Tiara Wacana
- Idi, W. (2018). Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2)
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>
- Idris, M. (2020). *Azyumardi Azra's Thought On Multicultural Education*. *MIQOT. Jurnal Ilmu Keislama*. 44(1)
<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v44i1.739>
- Juniardi, K. & Marjito, R., E. (2018). Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus di Kota Singkawang)
<https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.11>
- Nurcahyono, H. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Habitus. Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. 2(1)
<https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Sani, M., R. (2017). Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tawadhu*, 1(2)
- Toffler, A. (1981). *The Third Wave*, London. Pan Books